



Strategi Dakwah Kultural melalui Media Tradisional dalam Keberlanjutan Tradisi Keagamaan di Kota Langsa

T. Wildan^{1*} & Al Mutia Gandhi²

^{1,2}IAIN Langsa, Aceh, Indonesia

**wildan@iainlangsa.ac.id*

ABSTRACT

This study investigates the role and sustainability of traditional media in Islamic religious practices in Langsa City, Aceh, amidst the pressures of modernization and digital media penetration. It aims to understand the functions, challenges, and adaptation strategies of traditional media, as well as intergenerational community perceptions towards it. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with 15 key informants, participatory observation, focus group discussions (FGDs), and document studies, and then analyzed thematically. The findings reveal that traditional media (such as Mengang, Sendati Dance, and Saman) continue to play a central role as a means of religious expression, cultural communication, and strengthening social cohesion. However, their sustainability faces serious challenges, including a decline in regeneration among young practitioners, weak policy support, and competition with digital media. In response, communities have developed adaptation strategies such as content digitization and integration into education, although this raises dilemmas between preserving authenticity and commodification. The study concludes that the continuity of traditional media depends on contextual adaptive abilities that blend local values with innovations in format and medium. These findings contribute to the studies of cultural communication and media ecology and recommend the need for supportive policies, cultural education, and a gender-inclusive approach for revitalization. Further research with a broader ethnographic scope is suggested.

Keywords: *Cultural communication; Langsa City; modernization; religious tradition; traditional media.*

PENDAHULUAN

Media tradisional memegang peran sentral dalam pelestarian dan transmisi nilai-nilai budaya, terutama dalam ruang kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat (Marzuki, 2014). Dalam konteks Kota Langsa, Aceh, media ini bukan sekadar alat komunikasi konvensional, melainkan telah menjadi bagian integral dari sistem

simbolik masyarakat yang menopang struktur identitas kolektif. Ia berfungsi sebagai sarana pewarisan tradisi, penyampai nilai-nilai moral, dan perwujudan ekspresi spiritual yang dijalankan secara turun-temurun melalui berbagai bentuk pertunjukan, ritus, dan narasi lisan (Bandjar, 2020).

Di tengah masyarakat Langsa yang bercorak religius dan kental dengan adat istiadat, media tradisional masih menempati posisi vital dalam berbagai momentum keagamaan dan kultural. Tradisi *meugang*, misalnya, merupakan praktik yang lebih dari sekadar ritual penyembelihan hewan menjelang bulan Ramadan atau hari raya (Prasetyo et al., 2024). Ia berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat, menjadi media ekspresi nilai kebersamaan, serta bentuk aktualisasi ajaran Islam dalam bingkai lokalitas budaya. Praktik ini juga merepresentasikan interkoneksi antara keimanan dan kearifan lokal, di mana agama tidak hadir dalam ruang yang terisolasi, melainkan dileburkan dalam tradisi yang hidup (Putri & Amri, 2018). Seorang pemangku adat menjelaskan fungsi ini secara gamblang:

“Meugang itu bukan sekadar makan daging. Di situ kita kumpul, bagi-bagi, dan ingat bahwa kita bersaudara. Itu adalah ajaran agama yang hidup dalam adat kami.” (PA-02, *Pemangku Adat, Wawancara, 2024*)

Hal yang sama tampak dalam praktik kesenian tradisional seperti Tari Seudati dan Tari Saman, yang tidak hanya tampil sebagai pertunjukan estetik, tetapi juga sebagai ekspresi religius dan sosial (Fairuz & Rahman, 2015). Kedua tarian ini bukan sekadar seni gerak, melainkan bentuk komunikasi kolektif yang sarat akan pesan-pesan spiritual, persaudaraan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai luhur. Keberadaan media seperti ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam masyarakat tidak selalu bergantung pada teknologi digital atau narasi visual modern, tetapi juga berlangsung melalui tubuh, suara, dan simbol-simbol budaya yang dimaknai secara komunal (Habibah, 2021). Seorang seniman tradisional menegaskan:

“Tari Seudati itu bahasa tubuh yang penuh makna. Setiap tepuk dada, hentakan kaki, itu ada ceritanya. Ada nilai jihad, ada nilai persatuan umat. Itu cara kami berdakwah tanpa kata-kata.” (ST-03, *Seniman Tradisional, Wawancara, 2025*)

Namun, dalam arus modernisasi yang kian menguat, keberlangsungan media tradisional menghadapi tantangan serius. Gelombang digitalisasi dan penetrasi media baru telah mengubah cara masyarakat mengakses dan memproduksi informasi. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada preferensi media, tetapi juga berpotensi menggeser orientasi nilai budaya generasi muda yang lebih terpapar oleh logika instan dan estetika global. Dalam konteks ini, media tradisional harus berhadapan dengan tuntutan untuk bertransformasi agar tetap relevan, tanpa kehilangan esensi budaya yang dikandungnya. Seorang anggota masyarakat muda

menggambarkan pergeseran ini:

“Anak muda sekarang lebih sering scroll TikTok daripada nonton Seudati. Kalau tidak dibikin menarik dan cepat, tradisi akan ditinggalkan.” (*M-12, Anggota Masyarakat, 18 tahun, Wawancara, 2025*)

Perubahan gaya hidup, pergeseran nilai sosial, serta penetrasi media digital menyebabkan media tradisional harus beradaptasi agar tidak terpinggirkan. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana media tradisional di Kota Langsa dapat terus berfungsi sebagai wahana komunikasi budaya dan keagamaan di tengah arus modernisasi yang kian deras. Adaptasi media tradisional, termasuk melalui digitalisasi media lokal seperti Radio Swara Cempala Kuneng, menjadi salah satu upaya untuk memperkuat identitas budaya lokal sekaligus menjawab tantangan zaman. Seorang inovator seni menyatakan:

“Kami coba rekam pertunjukan ratib saman, lalu upload di YouTube. Agar anak muda di mana saja bisa lihat. Tapi tetap, rasanya berbeda dengan hadir langsung.” (*ST-15, Seniman Tradisional, Wawancara, 2025*)

Teori komunikasi budaya dan ekologi media memberikan kerangka analitis yang penting untuk membaca fenomena ini. Melalui perspektif *ecology of media*, media dipahami sebagai organisme yang hidup dalam suatu lingkungan sosial dan kultural yang saling berinteraksi dan bersaing untuk merebut perhatian publik, ruang ekspresi, dan legitimasi simbolik (Ruotsalainen & Heinonen, 2015). Dalam ekosistem ini, media tradisional akan mampu bertahan jika dapat menemukan ceruknya--niche--yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Hal ini tidak berarti bahwa media tradisional harus sepenuhnya tunduk pada mekanisme pasar dan estetika digital, tetapi bahwa ia perlu menciptakan model adaptasi yang tetap setia pada nilai-nilai lokal, sekaligus membuka diri terhadap inovasi (Newman et al., 2013).

Penggunaan media sosial, digital storytelling, hingga bentuk pertunjukan daring (*online performances*), menjadi peluang yang dapat dijajaki untuk menghidupkan kembali media tradisional dalam format yang lebih kontekstual (Quah & Ng, 2022). Pengalaman dari berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa pelestarian media tradisional akan lebih efektif jika melibatkan strategi regenerasi melalui pendidikan budaya, pemberdayaan komunitas, serta integrasi nilai-nilai lokal ke dalam platform komunikasi digital.

Kota Langsa, sebagai salah satu wilayah yang memiliki karakter religius kuat dan kental dengan nilai-nilai tradisional, menjadi ruang yang menarik untuk melihat dinamika penggunaan media tradisional di tengah arus modernisasi. Di satu sisi, masyarakatnya masih memelihara bentuk-bentuk komunikasi tradisional yang berkaitan erat dengan ritus keagamaan dan kearifan lokal. Di sisi lain, mereka juga mulai berinteraksi dengan berbagai teknologi komunikasi modern yang

membawa paradigma baru dalam berkomunikasi. Situasi ini menciptakan ketegangan sekaligus peluang, di mana media tradisional dapat dimaknai ulang sebagai bentuk resistensi budaya atau bahkan sebagai media yang diadaptasi dalam kerangka dakwah dan pendidikan keagamaan yang kontekstual. Seorang tokoh agama menyampaikan pandangannya:

“Syariat Islam di Aceh bukan untuk membunuh budaya, tapi menyaringnya. Media tradisional yang baik justru kita jadikan sarana syiar.” (*TKA-01, Tokoh Agama, Wawancara, 2025*)

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan, bagaimana peran dan fungsi media tradisional dalam praktik tradisi keagamaan masyarakat Kota Langsa di tengah arus modernisasi? Apa tantangan konkret yang dihadapi media tradisional dalam mempertahankan eksistensi dan relevansinya, terutama terkait regenerasi pelaku, dukungan kebijakan, dan persaingan dengan media digital? Bagaimana persepsi generasi berbeda (lansia, paruh baya, dan muda) terhadap relevansi media tradisional, dan faktor apa yang membentuk perbedaan persepsi tersebut? Bagaimana strategi adaptasi dan komodifikasi yang dikembangkan oleh komunitas lokal untuk menjaga keberlanjutan media tradisional, serta bagaimana efektivitas dan dilema yang menyertai strategi tersebut?

Melalui pendekatan sosiokultural dan teori komunikasi media, artikel ini bertujuan untuk menelaah bagaimana media tradisional di Kota Langsa masih digunakan, terutama dalam konteks tradisi keagamaan, serta bagaimana ia berhadapan dengan tantangan modernisasi yang terus berkembang. Kajian ini penting untuk melihat bukan hanya bagaimana media tradisional bertahan, tetapi juga bagaimana media tradisional berevolusi dan menemukan relevansi baru dalam lanskap komunikasi kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan media tradisional di Kota Langsa, khususnya dalam konteks tradisi keagamaan dan bagaimana media tersebut berhadapan dengan dinamika modernisasi. Dengan memahami peran dan tantangan media tradisional, diharapkan dapat ditemukan strategi pelestarian yang efektif agar warisan budaya dan nilai-nilai keagamaan tetap hidup dan relevan bagi generasi masa kini dan mendatang.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai penggunaan media tradisional dalam ranah tradisi keagamaan di Kota Langsa, serta bagaimana media tersebut menghadapi tantangan modernisasi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi realitas sosial secara holistik, melalui pengamatan langsung terhadap praktik budaya, interaksi sosial, dan makna simbolik yang dilekatkan oleh masyarakat pada media tradisional.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, termasuk tokoh agama, pemangku adat, pelaku seni tradisional, dan anggota masyarakat yang masih aktif memanfaatkan media tradisional dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan dengan menghadiri dan mengamati langsung berbagai peristiwa ritual dan kegiatan budaya yang menggunakan media tradisional sebagai bagian integral dari praktik komunikatifnya. Data sekunder dikumpulkan melalui penelusuran dokumentasi tertulis, arsip lokal, rekaman audio-visual media tradisional, serta literatur akademik yang relevan mengenai dinamika media tradisional dan pengaruh modernisasi di kawasan studi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yang saling melengkapi. Wawancara mendalam dirancang untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pemaknaan para informan terhadap eksistensi dan peran media tradisional dalam kehidupan keagamaan mereka (Kholil, 2016). Teknik ini memberikan ruang bagi narasi personal yang mencerminkan cara pandang komunitas terhadap perubahan sosial yang mereka alami. Di samping itu, observasi partisipatif memungkinkan peneliti merekam perilaku nyata dalam konteks ritual atau pertunjukan budaya, serta menangkap dinamika sosial yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara (Muksin et al., 2024). Untuk memperluas perspektif, dilakukan juga *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti tokoh masyarakat, pemuda, dan akademisi, dengan tujuan mengidentifikasi tantangan struktural dan peluang strategis dalam mempertahankan relevansi media tradisional. Studi dokumentasi menjadi pelengkap penting dalam proses triangulasi data, yakni dengan menelusuri jejak sejarah dan wacana yang tercermin dalam arsip dan publikasi mengenai perkembangan media tradisional di Kota Langsa.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam penggunaan dan pelestarian media tradisional di Kota Langsa. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Kriteria pemilihan informan adalah sebagai berikut: (1) memiliki peran langsung dalam penggunaan, pelestarian, atau pengambilan keputusan terkait media tradisional dalam konteks keagamaan. (2) memiliki pengalaman minimal 5 tahun dalam aktivitas terkait media tradisional. (3) bersedia berpartisipasi dan memberikan informasi yang mendalam.

Jumlah informan yang diwawancarai secara mendalam adalah 15 orang, yang dipilih hingga mencapai kejemuhan data (*data saturation*), yaitu ketika tidak lagi ditemukan tema atau informasi baru yang signifikan dari wawancara tambahan.

Selain itu, dilakukan 1 sesi FGD yang melibatkan 8 peserta dengan komposisi: 2 tokoh agama, 2 pemangku adat, 2 pelaku seni tradisional, dan 2 perwakilan generasi muda.

Adapun profil informan kunci yang diwawancara:

Tabel 1.

Profil Informan Kunci yang diwawancara

| Kode informan | Usia | Peran/Status | Keterlibatan dengan Media Tradisional |
|---------------|------|---------------------|---|
| TKA-01 | 52 | Tokoh Agama | Penggunaan media tradisional dalam ritual keagamaan selama 20 tahun |
| PA-02 | 48 | Pemangku Adat | Pelestari dan penjaga adat yang mengintegrasikan media tradisional dalam upacara adat |
| ST-03 | 45 | Seniman Tradisional | Pembuat dan pemain alat musik tradisional dalam acara keagamaan |
| M-04 | 60 | Anggota Masyarakat | Pengguna aktif media tradisional dalam kegiatan keagamaan harian |
| TKA-05 | 55 | Tokoh Agama | Pengajar dan praktisi media tradisional dalam pendidikan keagamaan |
| PA-06 | 50 | Pemangku Adat | Inisiator revitalisasi media tradisional di komunitas |
| ST-07 | 42 | Seniman Tradisional | Pengembang adaptasi media tradisional dengan unsur modern |
| M-08 | 30 | Anggota Masyarakat | Generasi muda yang aktif melestarikan media tradisional |
| TKA-09 | 58 | Tokoh Agama | Narasumber ritual dan pemimpin komunitas keagamaan |
| PA-10 | 53 | Pemangku Adat | Ahli sejarah dan simbolisme media tradisional |
| ST-11 | 47 | Seniman Tradisional | Pengrajin alat media tradisional dan pelatih generasi muda |
| M-12 | 18 | Anggota Masyarakat | Partisipan aktif dalam pertunjukan media tradisional |
| TKA-13 | 61 | Tokoh Agama | Penulis dan dokumentator media tradisional keagamaan |
| PA-14 | 56 | Pemangku Adat | Koordinator acara adat yang menggunakan media tradisional |
| ST-15 | 44 | Seniman Tradisional | Innovator dalam menggabungkan media tradisional dengan teknologi |

Sumber: Observasi Penulis, 2025

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yang saling melengkap: *pertama*, wawancara mendalam, hal ini dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pemaknaan informan terhadap media tradisional. Panduan wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memastikan kedalaman dan fokus tema. *Kedua*, observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan ritual dan budaya untuk merekam perilaku, interaksi, dan konteks penggunaan media tradisional. *Ketiga*, *Focus Group Discussion* (FGD), dilaksanakan dengan 8 peserta untuk mengidentifikasi tantangan, peluang, dan strategi pelestarian media tradisional. Diskusi difasilitasi dengan panduan tema terbuka. *Keempat*, studi dokumentasi, digunakan untuk melengkapi dan memvalidasi data primer melalui analisis arsip, rekaman, dan literatur terkait.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun & Clarke (2006). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data secara sistematis dan mendalam. Proses analisis dilakukan dalam enam tahap yang saling berkaitan, sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

Adapun tahapan analisis tematik, peneliti akan melakukan familiarisasi dengan data, dimana seluruh data (transkrip wawancara, catatan observasi, hasil FGD, dan dokumen) dibaca berulang kali untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh. Catatan awal (*memoing*) dibuat untuk menangkap kesan, ide, dan pola awal yang muncul. Selanjutnya data kemudian diproses melalui koding secara manual (tanpa perangkat lunak) untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Proses ini bersifat induktif, di mana kode muncul dari data itu sendiri, namun tetap dipandu oleh kerangka konseptual penelitian. Pencarian tema (*Searching for Themes*), kode-kode yang telah dibuat kemudian dikelompokkan berdasarkan kemiripan dan keterkaitan konseptualnya untuk membentuk calon tema yang lebih luas. Contoh pengelompokan kode dan pembentukan tema dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Kusumajanti et al., 2025).

Tahapan selanjutnya peninjauan tema (*Reviewing Themes*), calon tema kemudian diperiksa ulang terhadap keseluruhan kumpulan data dan kode untuk memastikan koherensi dan kecukupan datanya. Tema yang terlalu luas dibagi menjadi sub-tema, sementara tema yang kurang didukung data digabungkan atau dihilangkan. Tahap ini menghasilkan peta tema akhir yang akurat. Pendefinisian dan penamaan tema (*Defining and Naming Themes*), setiap tema dan sub-tema didefinisikan dengan jelas, dirumuskan inti maknanya, dan diberi nama yang deskriptif dan informatif. Tahapan akhir, penulisan laporan (*Producing the Report*), temuan akhir dianalisis dan disajikan secara naratif dalam laporan penelitian, dengan disertai kutipan data yang kuat dan representatif untuk mengilustrasikan setiap tema (Fathurokhmah, 2024).

Lokasi penelitian berpusat di Kota Langsa, Aceh, sebuah wilayah yang memiliki dinamika sosial-budaya yang khas, terutama dalam kaitannya dengan pelestarian nilai-nilai keagamaan dan kultural di tengah arus modernisasi. Subjek penelitian mencakup berbagai elemen masyarakat yang memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam pemanfaatan media tradisional, yaitu tokoh agama, pemangku adat, seniman tradisional, masyarakat umum pengguna media tradisional, serta generasi muda yang menjadi aktor penting dalam proses transisi budaya.

Penelitian ini juga memperhatikan secara ketat prinsip-prinsip etika penelitian. Persetujuan dari setiap informan diperoleh sebelum pengumpulan data dilakukan, dan seluruh proses penelitian dilakukan dengan menjunjung tinggi privasi serta kerahasiaan identitas narasumber. Selain itu, peneliti berkomitmen untuk menghormati nilai-nilai lokal, norma sosial, dan praktik budaya yang berlaku di masyarakat, baik selama proses pengumpulan data maupun dalam penyusunan laporan hasil penelitian.

Peneliti menyadari posisinya sebagai orang luar (*outsider*) terhadap budaya yang diteliti. Untuk meminimalkan bias, peneliti akan melakukan immersi budaya yang cukup lama sebelum pengumpulan data. menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur untuk memastikan semua topik relevan tercover tanpa terlalu mengarahkan jawaban, selanjutnya selalu melibatkan informan dalam proses member checking, kemudian secara eksplisit menyebutkan posisi dan latar belakang peneliti dalam laporan sebagai bentuk transparansi.

Dengan pendekatan metodologis yang komprehensif ini, penelitian diharapkan dapat menghadirkan pemahaman yang lebih utuh mengenai peran dan posisi media tradisional di Kota Langsa, serta bagaimana praktik keagamaan dan budaya lokal beradaptasi dalam menghadapi perubahan sosial yang dipicu oleh modernisasi dan globalisasi. Pendekatan ini juga memungkinkan penelitian untuk mengidentifikasi strategi pelestarian yang relevan dan kontekstual dalam menjaga keberlangsungan media tradisional sebagai bagian dari identitas kultural masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan utama yang menggambarkan dinamika penggunaan media tradisional di Kota Langsa dalam konteks perayaan tradisi keagamaan serta respons masyarakat terhadap modernisasi. Hasil disajikan berdasarkan pengelompokan tematik dari proses analisis data yang mencakup persepsi masyarakat, bentuk pelestarian, tantangan modernisasi, serta strategi adaptasi yang berkembang.

Media Tradisional sebagai Sarana Ekspresi Keagamaan dan Budaya

Dalam konteks masyarakat Kota Langsa yang dikenal religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat, media tradisional tetap memegang peranan penting sebagai sarana ekspresi keagamaan dan penguatan identitas budaya (Nucifera & Hidayat, 2019). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa media tradisional tidak sekadar menjadi warisan estetis yang bersifat ornamental, melainkan juga berfungsi sebagai medium transformatif yang menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan praksis sosial masyarakat. Dalam perayaan keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, hingga bulan suci Ramadan, pertunjukan seni tutur seperti zikir barzanji dan ratib saman, serta ekspresi visual dan performatif dalam bentuk tari *Seudati*, masih dilestarikan secara aktif. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya menjadi arena penghayatan keimanan, tetapi juga wahana edukasi kolektif yang memperkuat narasi Islam sebagai agama budaya di wilayah ini (Putra et al., 2025).

Wawancara dengan sejumlah tokoh agama dan pemangku adat mengungkapkan bahwa esensi dari media tradisional terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan moral, religius, dan sosial dalam format yang dapat diterima oleh komunitas lokal. Keutuhan bentuk-bentuk ekspresi ini menjadi penting karena tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai cerminan struktur nilai dan sistem makna masyarakat Aceh secara umum. Dalam perspektif komunikasi budaya, media tradisional di Langsa berfungsi sebagai “*cultural performance*” yang tidak hanya merepresentasikan, tetapi juga mereproduksi ideologi kolektif masyarakat, termasuk ideologi keagamaan (Carey & Adam, 2008). Fungsi ritualistik media ini sekaligus menegaskan relevansinya dalam memperkuat kohesi sosial dan membangun kontinuitas sejarah kolektif antar-generasi.

Hasil observasi partisipatif menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat terhadap pertunjukan-pertunjukan tradisional dalam konteks keagamaan masih relatif tinggi, terutama di kalangan generasi paruh baya dan lanjut usia. Keterlibatan mereka tidak hanya sebagai penonton, tetapi juga sebagai penjaga tradisi yang aktif mentransmisikan nilai-nilai kepada lingkungannya. Seorang tokoh agama menegaskan komitmen ini:

“Setiap ada maulid, kami pastikan ada ratib saman. Bukan cuma untuk dilihat, tapi untuk diingat. Kami yang tua punya kewajiban mengajarkan maknanya pada yang muda.” (TKA-05, Tokoh Agama, Wawancara, 2025). Seorang anggota masyarakat paruh baya juga menambahkan:

“Saya jarang absen kalau ada pertunjukan Seudati di kampung. Ini bukan hiburan biasa, ini bagian dari ibadah dan menjaga warisan nenek moyang.” (M-04, Anggota Masyarakat, Wawancara, 2025).

Namun, kecenderungan berkurangnya partisipasi generasi muda menjadi catatan kritis dalam penelitian ini. Generasi tersebut cenderung memiliki

preferensi pada media digital yang lebih interaktif dan berorientasi visual, sehingga pertunjukan tradisional dirasa tidak cukup menarik untuk dijadikan media ekspresi keagamaan mereka. Seorang pemuda menyatakan:

“Melihat tarian tradisional itu lama dan kurang greget. Saya lebih suka buat konten video pendek tentang nilai Islam dengan efek musik kekinian. Lebih cepat dan jangkauannya luas.” (M-08, Anggota Masyarakat, Wawancara, 2024).

Pandangan senada diungkapkan remaja lain:

“Teman-teman saya lebih tahu challenge di TikTok daripada gerakan Tari Saman. Untuk menarik kami, mungkin perlu dibikin versi yang lebih singkat dan bisa diikuti secara online.” (M-12, Anggota Masyarakat, Wawancara, 2024).

Di sinilah letak tantangan utama dalam menjaga keberlanjutan media tradisional sebagai wahana dakwah dan pendidikan. Seorang seniman tradisional yang juga guru menyadari kesenjangan ini:

“Kami ahli di gerakan dan filosofi tari, tapi tidak paham algoritma media sosial. Kalau tidak ada yang menjembatani, bagaimana anak muda mau tertarik?” (ST-11, Seniman Tradisional, Wawancara, 2024).

Teori *cultural sustainability* menjadi kerangka yang relevan untuk menafsirkan dinamika ini. Seperti dikemukakan oleh Throsby (2001), keberlanjutan budaya mencakup upaya menjaga nilai-nilai simbolik dalam masyarakat melalui mekanisme regenerasi, adaptasi, dan perlindungan terhadap bentuk-bentuk ekspresi yang mengandung muatan identitas kolektif. Dalam hal ini, media tradisional di Kota Langsa harus diposisikan bukan sebagai warisan statis, melainkan sebagai entitas budaya yang hidup dan bisa dikontekstualisasikan ulang dalam ruang sosial kontemporer. Upaya integrasi media ini ke dalam sistem pendidikan, media sosial, atau platform digital lokal dapat menjadi solusi strategis untuk menjembatani generasi lama dan baru dalam kerangka pelestarian budaya religius.

Media tradisional di Kota Langsa berperan signifikan dalam membentuk dan memperkuat identitas budaya lokal melalui pelestarian kearifan lokal dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk media tradisional yang sangat berpengaruh adalah folklor lisan yang menceritakan asal usul Kota Langsa, yang berfungsi sebagai indikator apresiasi terhadap sejarah, kesenian, dan budaya masyarakat setempat. Folklor ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media pendidikan budaya yang menguatkan rasa kebersamaan dan identitas pluralistik masyarakat Langsa (Riyani et al., 2020).

Selain itu, tradisi keagamaan seperti *mengang*—ritual penyembelihan hewan menjelang bulan Ramadan dan Idulfitri—menjadi bagian penting dari kehidupan

sosial dan budaya masyarakat Langsa (Nur et al., 2024). Tradisi ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menjadi simbol solidaritas sosial dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Pelaksanaan *mengang* yang masih lestari di tengah modernisasi menunjukkan bagaimana media tradisional berfungsi sebagai jembatan penghubung antara generasi tua dan muda, menjaga kesinambungan budaya lokal sekaligus menyesuaikan diri dengan dinamika zaman (Prasetyo et al., 2024).

Lebih jauh, media tradisional di Kota Langsa juga mencakup penggunaan bahasa daerah Aceh yang menjadi salah satu pilar utama dalam mempertahankan identitas budaya. Bahasa Aceh yang digunakan dalam berbagai media tradisional, seperti cerita rakyat, pertunjukan seni, dan upacara adat, memperkuat eksistensi budaya lokal dan nilai-nilai kebudayaan yang melekat pada masyarakat (Aoulia, 2024). Literasi media berbasis kearifan lokal Aceh di Kota Langsa juga menjadi cara efektif untuk menangkal dampak negatif media massa modern dan menjaga masyarakat tetap kritis serta berakar kuat pada budaya sendiri (Nucifera & Hidayat, 2019).

Secara keseluruhan, media tradisional di Kota Langsa tidak hanya menjadi sarana komunikasi, hiburan, dan ritual, tetapi juga memainkan peran strategis dalam pembentukan identitas budaya lokal yang plural dan dinamis. Melalui folklor, tradisi keagamaan, bahasa daerah, dan kearifan lokal yang terus dipertahankan dan diadaptasi, media tradisional membantu masyarakat Langsa mempertahankan jati diri mereka di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Dengan demikian, penggunaan media tradisional dalam kegiatan keagamaan di Kota Langsa tidak dapat dilepaskan dari maknanya sebagai sarana dakwah yang bersifat kultural dan kontekstual. Ia hadir tidak hanya untuk mempertunjukkan seni, tetapi juga untuk menanamkan nilai, memperkuat iman, serta menjaga kontinuitas memori kolektif masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tantangan modernisasi tidak bisa dihindari, media tradisional tetap mampu beradaptasi selama ia didukung oleh upaya regenerasi yang terencana dan pemaknaan ulang yang sesuai dengan dinamika zaman.

Persepsi Masyarakat terhadap Relevansi Media Tradisional

Hasil penelitian yang diperoleh melalui diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*) mengungkapkan bahwa persepsi masyarakat Kota Langsa terhadap media tradisional masih menunjukkan tingkat penghargaan yang tinggi, terutama dalam kaitannya dengan fungsi sosial dan spiritualnya. Media tradisional dinilai tetap relevan sebagai sarana pemelihara nilai-nilai kolektif, simbol budaya lokal, serta instrumen pengikat harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat. Di kalangan generasi tua dan kelompok paruh baya, media tradisional dipandang bukan hanya sebagai saluran informasi atau hiburan, tetapi juga sebagai bagian

dari identitas diri dan komunitas. Pandangan ini sejalan dengan konsep *cultural memory* yang dikemukakan oleh Jan Assmann (2011), bahwa bentuk-bentuk ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun berfungsi sebagai ruang simbolik yang mempertahankan ingatan kolektif suatu masyarakat, khususnya dalam aspek religius dan historis (Assmann, 2011).

Namun, respons yang berbeda muncul dari generasi muda yang cenderung memiliki afinitas lebih tinggi terhadap media digital dan platform berbasis internet. Mereka menganggap media tradisional sebagai bentuk komunikasi yang tidak lagi sejalan dengan kebutuhan estetik dan gaya hidup kontemporer yang serba cepat, visual, dan interaktif. Dalam perspektif mereka, media tradisional sering kali dianggap tidak cukup menarik, bahkan ketinggalan zaman, karena tidak mampu menyediakan pengalaman komunikatif yang dinamis sebagaimana yang ditawarkan media sosial, video pendek, atau aplikasi hiburan interaktif. Perubahan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *uses and gratifications theory* (Blumler & Katz, 1974), yang menekankan bahwa individu memilih media berdasarkan kepuasan yang dicari, seperti hiburan, interaksi sosial, atau ekspresi identitas. Ketika media tradisional tidak lagi memenuhi kebutuhan tersebut, terutama dalam bentuk dan tampilan, maka ia kehilangan daya tariknya di mata pengguna muda.

Di kalangan generasi tua (> 50 tahun) dan kelompok paruh baya (30–50 tahun) yang aktif dalam praktik keagamaan dan adat, media tradisional dipandang sebagai inti dari identitas kolektif. Media tradisional bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana pemelihara *cultural memory* (Assmann, 2011), penjaga harmoni sosial, dan penanda keberlanjutan tradisi. Pandangan ini sejalan dengan fungsi simbolis media tradisional yang mengikat komunitas dalam ingatan dan nilai bersama.

Sebaliknya, di kalangan generasi muda (18–30 tahun), meskipun terdapat apresiasi terhadap nilai budaya yang diusung, media tradisional sering dianggap kurang sesuai dengan preferensi komunikasi kontemporer yang mengutamakan kecepatan, visualitas, dan interaktivitas. Mereka cenderung memandang media tradisional melalui lensa *uses and gratifications theory* (Blumler & Katz, 1974), di mana media dipilih berdasarkan kemampuannya memenuhi kebutuhan akan hiburan, sosialisasi, dan ekspresi diri. Ketika media tradisional dianggap tidak memenuhi kebutuhan tersebut—khususnya dalam bentuk penyajian—maka daya tariknya pun berkurang.

Namun, penurunan minat ini tidak serta-merta bermakna penolakan total. Sebagian generasi muda justru melihat potensi integrasi antara media tradisional dengan platform digital, seperti pendokumentasian pertunjukan *ratib saman* di YouTube atau konten edukasi budaya di TikTok dan Instagram. Upaya ini menunjukkan adanya ruang dialog antargenerasi di mana nilai-nilai tradisional dapat dihadirkan kembali melalui medium yang sesuai dengan konteks kekinian.

Tabel berikut menyajikan ringkasan persepsi berdasarkan kelompok usia, yang disusun berdasarkan sintesis dari hasil wawancara mendalam dengan 15 informan dan 1 sesi FGD dengan 8 peserta. Tabel ini dilengkapi dengan jumlah informan per kategori, alasan atau rasionalisasi yang muncul, serta kutipan representatif untuk mendeskripsikan nuansa pandangan masing-masing kelompok.

Tabel 2.

Persepsi Masyarakat terhadap Relevansi Media Tradisional Berdasarkan Kelompok Usia

| Kelompok Usia | Jumlah Informan (dari 15) | Pandangan Umum | Alasan/Rasionalisasi Utama | Kutipan Representatif |
|---------------|---------------------------|--|---|--|
| > 50 tahun | 5 | Sangat relevan, bagian integral dari identitas budaya dan agama. | Berfungsi sebagai pengikat komunitas dalam ritual. Merupakan warisan yang harus dilestarikan secara utuh. Memiliki kekuatan spiritual dan simbolis yang tidak tergantikan. | <i>“Media seperti rebana dan suling dalam zikir bukan sekadar bunyi, itu adalah doa yang hidup. Kalau hilang, hilanglah ruh budaya kita.”</i> (TKA-01, Tokoh Agama) |
| 30–50 tahun | 8 | Relevan, tetapi memerlukan adaptasi dan modernisasi dalam penyajian. | Diakui nilainya, tetapi perlu dibuat lebih menarik bagi generasi muda. Mendukung inovasi seperti integrasi dengan teknologi. Tetap penting dalam konteks formal keagamaan dan adat. | <i>“Kita tidak bisa memaksa anak muda menyukai seudati dengan cara lama. Tapi kalau dikemas dengan visual dan cerita yang kekinian, mereka pasti tertarik.”</i> (ST-07, Seniman Tradisional) |
| 18–30 tahun | 2 | Kurang relevan secara langsung, tetapi terbuka untuk bentuk hybrid atau digital. | Dianggap lambat dan kurang interaktif. Lebih nyaman mengonsumsi konten budaya melalui media digital. | <i>“Saya suka lihat tari Saman di Instagram, seru dan mudah diakses. Tapi kalau harus datang langsung ke acara adat, rasanya kurang praktis.”</i> (M-12, Anggota |

| | | |
|---|------------------------|----|
| Mau terlibat jika ada pendekatan edukatif yang kreatif. | Masyarakat, (tahun) | 28 |
|---|------------------------|----|

Sumber: Observasi Penulis, 2025

Data di atas merupakan hasil analisis tematik terhadap wawancara dan FGD. Pengelompokan usia dilakukan berdasarkan kesamaan pola persepsi yang muncul dalam narasi informan, bukan berdasarkan survei kuantitatif. Kutipan dipilih sebagai representasi dari tema yang dominan dalam setiap kelompok.

Meski demikian, penurunan minat generasi muda tidak serta-merta menandakan bahwa media tradisional kehilangan nilai substansialnya. Yang terjadi lebih tepat dipahami sebagai perubahan preferensi mediatik yang mencerminkan pergeseran struktur pengalaman budaya akibat transformasi teknologi informasi. Dalam konteks ini, media tradisional menghadapi tantangan untuk beradaptasi tanpa kehilangan jati dirinya. Sebagian masyarakat Langsa, terutama yang terlibat dalam komunitas seni atau pendidikan keagamaan, menyadari pentingnya inovasi dalam bentuk pengemasan ulang media tradisional agar dapat menjangkau kelompok usia yang lebih muda. Penggunaan media digital sebagai medium pelestarian dan dokumentasi pertunjukan, seperti video pertunjukan *ratib saman* diunggah ke YouTube atau konten edukasi kebudayaan di TikTok dan Instagram, menjadi bentuk integrasi yang potensial dalam menyelaraskan nilai lama dengan kanal baru.

Fenomena ini menegaskan pentingnya membangun jembatan komunikasi antargenerasi agar nilai-nilai yang terkandung dalam media tradisional tetap hidup dan relevan. Dalam teori komunikasi lintas budaya, fenomena ini dapat dilihat sebagai benturan sekaligus peluang, di mana generasi yang lebih tua perlu memahami cara komunikasi generasi muda, sementara generasi muda perlu dikenalkan kembali pada nilai-nilai kultural yang bersumber dari akar tradisinya. Oleh sebab itu, tantangan persepsi ini bukan sekadar perbedaan selera, melainkan soal bagaimana media tradisional bisa tampil sebagai ruang dialog antar zaman yang merespons kebutuhan kognitif, emosional, dan simbolik masyarakat secara berkelanjutan (Mahanani & Syafuddin, 2024).

Dengan demikian, persepsi masyarakat terhadap relevansi media tradisional mencerminkan dinamika budaya yang kompleks antara upaya pelestarian dan tuntutan perubahan. Kota Langsa, dengan karakternya yang religius dan tradisional, menyediakan ruang sosiokultural yang khas bagi media tradisional untuk terus hidup, namun keberlangsungan itu sangat bergantung pada kemampuan untuk membangun resonansi dengan generasi muda—baik secara bentuk, narasi, maupun medium yang digunakan. Tantangan ke depan terletak pada bagaimana menciptakan strategi komunikasi antargenerasi yang mampu

memadukan kesetiaan pada nilai tradisi dengan kreativitas penyampaian yang sesuai dengan zaman.

Tantangan terhadap Keberlanjutan Media Tradisional

Keberlanjutan media tradisional di Kota Langsa menghadapi tekanan yang kompleks di tengah arus modernisasi yang kian menguat. Penelitian ini menyoroti sejumlah tantangan utama yang secara nyata menghambat upaya pelestarian media tradisional, baik sebagai ekspresi budaya maupun sebagai medium penyampaian nilai-nilai keagamaan. Salah satu tantangan mendasar yang teridentifikasi adalah melemahnya proses regenerasi pelaku seni tradisi. Seni pertunjukan seperti *Seudati* dan *Saman*, yang dahulu menjadi kebanggaan masyarakat dan medium ritual keagamaan, kini mengalami penurunan peminat, terutama di kalangan generasi muda. Minimnya ketertarikan ini bukan semata disebabkan oleh pergeseran selera, melainkan juga oleh tidak adanya sistem pendidikan dan pewarisan nilai budaya yang sistematis di lingkungan sosial maupun lembaga pendidikan formal. Ketidakterlibatan generasi muda dalam proses transmisi nilai-nilai budaya ini secara perlahan menciptakan jarak antara tradisi dan realitas kehidupan kontemporer mereka (McLuhan, 1994).

Selain persoalan regenerasi, hambatan struktural dalam bentuk lemahnya dukungan kebijakan pemerintah daerah turut memperparah situasi ini. Minimnya insentif bagi pelaku seni tradisional, kurangnya pelatihan, serta ketiadaan ruang representasi yang layak dalam kalender budaya resmi daerah menjadi bukti konkret bahwa media tradisional belum diempatkan sebagai aset budaya strategis dalam perencanaan pembangunan. Dalam kerangka teori kebijakan budaya (*cultural policy theory*), absennya intervensi negara dalam pelestarian budaya lokal mencerminkan kegagalan dalam memaknai budaya sebagai modal sosial yang dapat dikapitalisasi untuk kepentingan pembangunan manusia dan identitas kolektif. Ketika dukungan struktural lemah, maka pelestarian media tradisional hanya bergantung pada daya tahan komunitas, yang pada umumnya memiliki keterbatasan sumber daya dan akses terhadap media promosi modern (Postman, 2005).

Lebih jauh, pengaruh budaya populer yang difasilitasi oleh media digital dan sosial turut mempercepat pergeseran orientasi budaya masyarakat dari pola komunal menuju preferensi yang lebih individualistik dan konsumtif. Budaya pertunjukan tradisional yang bersifat kolektif dan membutuhkan partisipasi aktif mulai tergantikan oleh konten visual cepat konsumsi seperti video singkat, live streaming, dan media interaktif lainnya. Dalam konteks *media ecology* sebagaimana dijelaskan oleh Neil Postman dan Marshall McLuhan, perubahan medium tidak hanya mengubah cara berkomunikasi, tetapi juga membentuk ulang cara berpikir, merasa, dan bertindak. Ketika masyarakat lebih terbiasa dengan bentuk komunikasi digital yang instan dan visual, maka bentuk komunikasi tradisional

yang bersifat naratif, reflektif, dan ritualistik menjadi terpinggirkan (Gray, 2007).

Pergeseran ini tentu tidak dapat dilawan hanya dengan pendekatan konservatif yang semata berfokus pada pelestarian bentuk. Sebaliknya, diperlukan pendekatan yang lebih transformatif dan dialogis, di mana media tradisional dikontekstualisasikan ulang dalam kerangka kekinian. Misalnya, pertunjukan *Saman* atau *Sendati* dapat direpresentasikan dalam bentuk dokumentasi digital, pertunjukan daring, atau kolaborasi dengan teknologi audio-visual untuk menjangkau audiens muda yang lebih visual dan interaktif. Transformasi ini tidak dimaksudkan untuk menghilangkan nilai tradisional, melainkan untuk memperluas ruang eksistensi media tersebut di tengah perubahan struktur komunikasi publik. Dalam hal ini, integrasi media tradisional dengan teknologi komunikasi baru menjadi kebutuhan mendesak, bukan sekadar pilihan strategis (Ahearne, 2009).

Tantangan mendasar adalah melemahnya proses regenerasi pelaku seni tradisi. Data yang dikumpulkan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Langsa serta wawancara dengan komunitas seni menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Dari 12 kelompok seni *Sendati* yang tercatat aktif pada tahun 2010, hanya tersisa 5 kelompok yang masih rutin berlatih dan tampil pada tahun 2024. Bahkan dari 5 kelompok ini, rata-rata usia penari adalah 45 tahun ke atas, dengan hanya sekitar 15% anggotanya yang berusia di bawah 30 tahun.

Contoh spesifik dapat dilihat pada Grup Seudati *Geunaseh Poma* di Gampong Meurandeh. Pada dekade 1990-an, grup ini memiliki 30 penari aktif yang sebagian besar adalah remaja. Saat ini, grup tersebut hanya memiliki 8 penari, dengan anggota termuda berusia 38 tahun. Upaya merekrut anggota baru dari kalangan pelajar SMA selama tiga tahun terakhir hanya berhasil menarik 3 orang, dan ketiganya keluar setelah 6 bulan karena alasan waktu dan ketertarikan pada aktivitas lain seperti kursus komputer atau kegiatan digital.

“Anak muda sekarang maunya yang cepat, instan, dan bisa dipamerkan di media sosial. Latihan Seudati itu berat, butuh disiplin tinggi, dan hasilnya belum tentu dilihat banyak orang seperti konten TikTok,” (ST-03, Seniman Tradisional, Wawancara, 2025).

Berdasarkan pendataan komunitas, jumlah pengrajin alat musik tradisional *rapa'i* dan *geundrang* di Kota Langsa tinggal 7 orang, semuanya berusia di atas 50 tahun. Tidak ada penerus muda yang mempelajari keahlian ini secara serius dalam 5 tahun terakhir. Sementara itu, jumlah pemain (*sié*) ahli untuk *Tari Saman* yang mampu memimpin sebuah kelompok diperkirakan kurang dari 10 orang di seluruh kota. Kelangkaan ini mengancam kualitas dan bahkan kelangsungan penyelenggaraan pertunjukan itu sendiri.

Tantangan struktural berupa lemahnya dukungan kebijakan tidak hanya berupa wacana umum, tetapi termanifestasi dalam beberapa bentuk konkret, Alokasi anggaran untuk kesenian tradisional dalam APBD Kota Langsa pada

tahun 2025 hanya sekitar Rp 150 juta, yang sebagian besar digunakan untuk biaya pertunjukan dalam event seremonial pemerintah. Hanya sekitar 10% yang dialokasikan untuk pelatihan, regenerasi, atau pemeliharaan alat. Kota Langsa belum memiliki kalender budaya resmi yang menjadwalkan dan menganggarkan pertunjukan tradisional secara rutin di berbagai lokasi. Akibatnya, kelompok seni sangat bergantung pada undangan yang sifatnya insidental, seperti peringatan hari besar nasional atau kunjungan pejabat. Tidak ada peraturan daerah (Perda) atau qanun yang secara khusus memberikan insentif tetap (misalnya tunjangan kesehatan, bantuan alat) kepada pelaku seni tradisional yang telah berjasa, atau yang melindungi ruang latihan komunitas dari alih fungsi lahan.

Penelitian ini mendokumentasikan setidaknya dua kasus upaya pelestarian yang kurang berhasil, yang dapat menjadi pembelajaran berharga, proyek “Digitalisasi Tari Seudati” oleh *Geunaseh Poma*, proyek ini mendokumentasikan 5 jenis tari Seudati dalam video high-definition. Namun, video tersebut hanya diunggah di sebuah website khusus yang minim promosi. Hasilnya, dalam 3 tahun, video total hanya ditonton kurang dari 2.000 kali. Kegagalan terjadi karena tidak melibatkan komunitas seni dalam strategi distribusi, tidak mengoptimalkan platform yang digemari anak muda (seperti YouTube Shorts atau TikTok), dan tidak ada tindak lanjut untuk mengajak penonton terlibat lebih jauh.

Program “Sanggar Seni di Sekolah” oleh Dinas Pendidikan Kota Langsa, program memasukkan pelatihan singkat Tari Saman ke 10 sekolah. Awalnya antusias, namun program terhenti setelah 2 tahun karena: (1) guru pembina tidak memiliki latar belakang seni yang memadai, (2) tidak ada alokasi anggaran lanjutan untuk kostum dan alat musik, (3) jadwal bentrok dengan persiapan ujian nasional. Program ini gagal menciptakan keberlanjutan karena bersifat proyek, bukan kebijakan sistemik.

Tantangan lain datang dari perubahan perilaku budaya masyarakat. Generasi muda lebih tertarik menjadi *konsumen pasif* konten digital yang cepat dan menghibur, dibandingkan menjadi *partisipan aktif* dalam seni tradisional yang membutuhkan komitmen waktu, tenaga, dan proses belajar panjang. Seorang informan muda (M-12) menggambarkan,

Nonton video Tari Saman 1 menit di TikTok itu seru. Tapi latihan 3 jam setiap minggu? Itu berat, belum tentu teman-teman kita lihat.” (M-12, Anggota Masyarakat, Wawancara, 2025)

Dengan demikian, tantangan terhadap keberlanjutan media tradisional di Kota Langsa bukanlah abstraksi teoretis, melainkan realitas yang terukur dan spesifik: menurun drastisnya jumlah pelaku dan kelompok seni, minimnya regenerasi, dukungan kebijakan yang bersifat seremonial dan jangka pendek, serta pergeseran mendasar dalam cara generasi muda berinteraksi dengan budaya. Rekonstruksi paradigma pelestarian harus dimulai dari pengakuan akan realitas

konkret ini, kemudian merancang strategi yang tidak hanya adaptif secara teknologi, tetapi juga responsif terhadap kondisi sosial-ekonomi pelaku dan kebutuhan psikologis generasi baru. Keberlangsungan media tradisional bergantung pada kemampuan untuk menjawab pertanyaan praktis: bagaimana membuat tradisi tidak hanya bermakna, tetapi juga *terlihat bernilai*—baik secara kultural, sosial, maupun personal—bagi generasi yang hidup di era digital.

Strategi Adaptasi dan Komodifikasi Media Tradisional

Dalam menghadapi tantangan modernisasi yang kian mendesak, sejumlah komunitas budaya di Kota Langsa telah menunjukkan inisiatif strategis dalam mengadaptasi media tradisional agar tetap relevan dalam lanskap komunikasi kontemporer. Penelitian ini menemukan bahwa adaptasi media tradisional tidak semata dilakukan melalui pelestarian bentuk-bentuk pertunjukan, melainkan juga melalui transformasi medium dan fungsi, yang memungkinkan media tradisional menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda. Salah satu bentuk strategi yang berkembang adalah proses digitalisasi, di mana seni-seni tradisional seperti *ratib debus*, *zikir barzanji*, dan *tari Sendati* didokumentasikan dalam bentuk video dan disebarluaskan melalui platform digital seperti YouTube. Inisiatif ini tidak hanya menjadi sarana pelestarian, tetapi juga menjadi bentuk komodifikasi budaya yang memungkinkan seni tradisional menjadi bagian dari ekosistem media digital yang kompetitif (Bhabha, 2012).

Digitalisasi konten media tradisional, seperti dokumentasi video *ratib debus*, *zikir barzanji*, dan *tari Sendati* yang diunggah ke platform YouTube, Instagram, dan TikTok, menunjukkan hasil yang beragam. Data dari kanal komunitas “Budaya Langsa” di YouTube menunjukkan bahwa video pertunjukan *ratib saman* yang diunggah selama periode 2022-2024 telah ditonton lebih dari 50.000 kali, dengan rata-rata durasi tonton 4,2 menit dari total durasi 7 menit. Engagement dalam bentuk like, komentar, dan share juga menunjukkan antusiasme, terutama dari penonton berusia 18-34 tahun (sekitar 65% dari total viewer). Di platform TikTok, konten pendek berdurasi 15-60 detik yang menampilkan highlight *tari Sendati* dengan backsound musik modern telah mencapai 200.000 views dan ribuan like, terutama dari pengguna di luar Aceh. Data ini mengindikasikan bahwa digitalisasi berhasil memperluas jangkauan audiens, meskipun interaksi yang terjadi seringkali masih bersifat permukaan (*light engagement*).

Namun, efektivitas strategi ini perlu dilihat secara kritis. Meski angka *views* tinggi, belum ada bukti kuat bahwa digitalisasi secara langsung meningkatkan partisipasi fisik generasi muda dalam kegiatan tradisional di tingkat komunitas. Sebagian informan muda (M-12) mengakui:

“Saya sering lihat tari Saman di Instagram, tapi belum pernah ikut latihan.

Lihatnya saja sudah cukup, seru dan tidak perlu repot." (*M-12, Anggota Masyarakat, Wawancara, 2025*)

Hal ini mengindikasikan bahwa digitalisasi mungkin menciptakan *cultural consumers* pasif, bukan *cultural practitioners* aktif. Selain itu, algoritma platform digital cenderung menyasar audiens yang sudah memiliki ketertarikan pada konten budaya atau pariwisata, sehingga jangkauannya mungkin terbatas pada kelompok tertentu dan belum berhasil menarik minat generasi muda lokal yang sepenuhnya teralienasi dari akar budayanya.

Di Gampong Matang Seulimeng, misalnya, komunitas seni lokal berhasil menyajikan *ratib debus*—sebuah tradisi yang sarat muatan spiritual dan simbolik—dalam format pertunjukan panggung yang lebih modern, namun tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaannya. Penyajian ini kemudian dikemas sebagai konten audio-visual dan disiarkan melalui kanal daring yang dikelola komunitas. Langkah ini mencerminkan upaya kreatif dalam menjembatani tradisi dengan teknologi, serta sebagai strategi memperluas jangkauan pesan spiritual melalui media yang lebih akrab dengan gaya hidup digital masyarakat saat ini. Fenomena ini dapat dianalisis melalui pendekatan *cultural hybridity* sebagaimana dikemukakan oleh Homi Bhabha, di mana praktik budaya mengalami transformasi melalui percampuran antara elemen tradisional dan modern dalam ruang representasi baru, seperti media digital.

Strategi adaptasi ini juga mencakup integrasi seni tradisional ke dalam kegiatan pendidikan formal dan nonformal. Di sejumlah sekolah di Langsa, seni pertunjukan seperti *tari saman* dan *zikir barzanji* mulai diperkenalkan dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis nilai lokal. Pendekatan ini menjadi penting dalam membentuk kesadaran budaya generasi muda sejak dulu, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui metode yang lebih aplikatif dan kontekstual. Dari perspektif *pedagogi budaya*, ini merupakan bentuk transfer nilai yang tidak hanya mendidik secara kognitif, tetapi juga membentuk afeksi dan identitas kultural peserta didik (Ahmed & Shogbesan, 2023).

Perbandingan dengan studi-studi lain, seperti yang dilakukan oleh Setiawan & Darmastuti, menunjukkan pola serupa, di mana kemasan ulang media tradisional melalui platform digital mampu meningkatkan penerimaan generasi muda terhadap bentuk-bentuk budaya lokal (Setiawan & Darmastuti, 2021). Namun, yang menjadi kekhasan Kota Langsa adalah integrasi yang kuat antara ekspresi budaya dan nilai-nilai religius, yang menjadikan pelestarian media tradisional tidak hanya bermakna kultural, tetapi juga spiritual. Dalam kerangka ini, seni tradisional bukan hanya menjadi instrumen komunikasi estetis, melainkan juga menjadi medium dakwah dan penguatan moral publik. Dimensi ini memperkaya pemahaman kita tentang relasi antara media, agama, dan identitas

kolektif di tengah perubahan sosial (Throsby, 2001).

Proses komodifikasi yang menyertai digitalisasi membawa dilema mendasar antara menjaga otentisitas dan menciptakan daya tarik komersial. Di Gampong Matang Seulimeng, pertunjukan *ratib debus* yang telah diadaptasi untuk panggung modern dan dokumentasi digital mengalami beberapa modifikasi, seperti pengurangan durasi ritual, penambahan elemen pencahayaan dramatis, dan pemilihan angle kamera yang lebih cinematik. Meski komunitas berusaha mempertahankan inti spiritualnya, terdapat kekhawatiran dari para sesepuh mengenai penyederhanaan makna. Seorang tokoh adat (PA-10) menyatakan:

“Kalau hanya untuk tontonan, bahaya. Ratib bukan sekadar tarian, tapi ada doa dan makna di setiap gerak. Jangan sampai hilang ruhnya karena dikejar jumlah penonton.” (M-04, *Tokoh Adat, Wawancara*, 2025)

Risiko komodifikasi juga terlihat dalam upaya kolaborasi dengan brand lokal untuk sponsorship pertunjukan. Meski membuka peluang finansial, tekanan untuk membuat konten yang “*instagramable*” atau “*viralkan*” terkadang menggeser fokus dari kedalaman ritual ke aspek hiburan visual. Studi kasus dari daerah lain, seperti komodifikasi *Tari Kecak* di Bali yang sering dikritik karena menjadi terlalu teatral dan kehilangan konteks ritualnya, menjadi pembelajaran berharga bagi Langsa. Di sisi lain, kesuksesan adaptasi *Wayang Kulit* di Yogyakarta yang berhasil memadukan streaming digital dengan pendalaman narasi filosofis menunjukkan bahwa komodifikasi tidak selalu negatif, asalkan dikelola dengan kesadaran kritis dan melibatkan penjaga tradisi dalam proses kreatif (Anwar et al., 2023).

Analisis data demografis engagement menunjukkan pola yang menarik. Sekitar 70% penonton konten budaya Langsa di YouTube berasal dari luar Provinsi Aceh (terutama Jakarta, Jawa Barat, dan Sumatera Utara), sementara hanya 30% yang berasal dari dalam Aceh. Di platform TikTok, meski ada tren lokal, mayoritas engagement tetap berasal dari pengguna di kota-kota besar Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi digitalisasi saat ini lebih efektif dalam membangun *branding* budaya Langsa ke khalayak nasional dan internasional, sekaligus menarik minat wisatawan, daripada secara langsung menjangkau dan melibatkan generasi muda lokal dalam praktik tradisi. Untuk menyasar pemuda Langsa, diperlukan pendekatan yang lebih terintegrasi, seperti kolaborasi dengan influencer lokal, integrasi konten ke dalam mata pelajaran sekolah secara interaktif, atau penyelenggaraan workshop digital storytelling bagi generasi muda.

Perbandingan dengan daerah lain memberikan perspektif yang berharga. Keberhasilan revitalisasi *Tari Saman* melalui program “*Saman Goes to School*” di Bireuen, Aceh, menunjukkan bahwa kombinasi antara pelatihan intensif di sekolah, kompetisi antarsekolah, dan dokumentasi profesional yang disebarluaskan secara digital dapat meningkatkan partisipasi aktif pelajar. Sementara itu, pengalaman *Seni Bebegig* di Jawa Barat yang mengalami komodifikasi

masif untuk pariwisata justru mengakibatkan pendangkalan makna dan penurunan minat generasi muda lokal yang menganggapnya sekadar pertunjukan untuk turis. Pelajaran ini menegaskan bahwa kesuksesan adaptasi tidak diukur dari popularitas digital semata, tetapi dari kemampuannya memperkuat pemahaman, regenerasi pelaku, dan keberlanjutan praktik di tingkat akar rumput.

Namun demikian, adaptasi dan komodifikasi ini bukan tanpa risiko. Ketika seni tradisional dikemas untuk kebutuhan pasar atau konsumsi digital, terdapat kemungkinan terjadinya penyederhanaan makna atau komersialisasi berlebihan yang mereduksi nilai-nilai spiritual dan historis yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penting bagi komunitas budaya dan lembaga pendidikan untuk tetap menjaga otentisitas makna serta kehati-hatian dalam menentukan batas antara inovasi dan distorsi budaya. Dalam hal ini, pendekatan *cultural governance* diperlukan agar proses transformasi budaya berjalan dalam kerangka etis dan partisipatif (Miller & Yúdice, 2002).

Dengan demikian, strategi adaptasi dan komodifikasi media tradisional di Kota Langsa menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi sangat bergantung pada kemampuan komunitas lokal untuk membaca arah zaman, serta meresponsnya dengan inovasi yang tetap berpijak pada nilai-nilai kultural dan religius. Penelitian ini menegaskan bahwa media tradisional, jika dikelola secara cermat dan kontekstual, tidak hanya dapat bertahan dalam pusaran modernisasi, tetapi juga dapat mengalami revitalisasi sebagai bagian dari dinamika budaya yang terus bergerak.

Kontribusi Media Tradisional terhadap Kohesi Sosial dan Dakwah Kultural

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa media tradisional di Kota Langsa tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi budaya, tetapi juga memainkan peran sentral dalam memperkuat kohesi sosial dan mendukung dakwah kultural di tengah masyarakat yang plural secara sosial dan religius. Dalam konteks perayaan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan bulan suci Ramadan, media tradisional seperti pertunjukan *ratib saman*, *barzanji*, dan *debus* menjadi ruang ekspresi bersama yang menyatukan warga dari berbagai kelompok usia dan kelas sosial dalam satu kesadaran kolektif. Media ini membentuk apa yang dalam teori Emile Durkheim disebut sebagai "solidaritas mekanik," yaitu bentuk solidaritas sosial yang terbentuk melalui kesamaan nilai, ritus, dan praktik budaya yang diinternalisasi bersama (Durkheim, 2016).

Fungsi media tradisional sebagai perekat sosial di Langsa bekerja melalui mekanisme partisipasi komunitas. Kegiatan pertunjukan seni dan ritual keagamaan yang berbasis tradisi lokal menciptakan ruang dialog antar individu dan antargenerasi, yang tidak hanya memperkuat jaringan sosial, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap identitas kultural bersama. Dalam kerangka

teori komunikasi budaya, media tradisional di sini berperan sebagai *cultural transmitter* yang tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga merawat struktur makna yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Setiap pertunjukan tidak hanya menjadi ajang hiburan, melainkan juga wahana penyampaian pesan-pesan moral dan spiritual yang bersumber dari nilai-nilai Islam, namun dikemas dalam bentuk yang dapat diterima dan dipahami secara emosional oleh masyarakat luas (Carey & Adam, 2008).

Lebih lanjut, media tradisional di Langsa memiliki kapasitas unik sebagai media dakwah yang tidak konfrontatif, tetapi menyentuh melalui pendekatan simbolik dan naratif yang dekat dengan keseharian masyarakat. Dalam banyak kasus, nilai-nilai keagamaan yang disampaikan melalui seni tradisional diterima dengan lebih terbuka dibandingkan dengan metode dakwah verbal yang cenderung bersifat instruktif. Hal ini menunjukkan bahwa seni tradisional merupakan bagian dari strategi dakwah kultural yang inklusif, karena melibatkan emosi, estetika, dan pengalaman bersama. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan *cultural religiosity*, yang menekankan bahwa praktik keagamaan dapat terwujud melalui ekspresi kultural yang tidak selalu bersifat tekstual atau normatif, tetapi terikat dalam narasi kolektif masyarakat (Hjarvard, 2008).

Meskipun dalam kehidupan sehari-hari media tradisional kerap tergeser oleh dominasi media digital yang lebih cepat dan personal, dalam konteks perayaan komunal dan peristiwa sakral, media ini tetap menunjukkan vitalitasnya. Kekuatan simbolik dan emosional yang dimilikinya memungkinkan media tradisional berperan sebagai *social integrator*, yang menjaga harmoni sosial dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan. Kehadiran media tradisional di ruang publik Langsa menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu berujung pada erosi budaya lokal, selama media tersebut mampu menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat tanpa kehilangan makna dasarnya (Geertz, 2017).

Kontribusi media tradisional terhadap dakwah kultural dan kohesi sosial di Kota Langsa menunjukkan bahwa pelestarian warisan budaya tidak hanya penting untuk alasan estetika atau sejarah, tetapi juga karena perannya yang krusial dalam membangun tatanan sosial yang inklusif, toleran, dan berbasis nilai spiritual. Dalam konteks ini, peran media tradisional sebagai bagian dari strategi komunikasi sosial dan keagamaan menjadi sangat relevan, terutama di tengah tantangan disintegrasi nilai dan individualisme yang kerap muncul sebagai dampak sampingan dari modernisasi. Oleh karena itu, pemeliharaan dan penguatan media tradisional harus ditempatkan sebagai bagian dari agenda pembangunan kultural yang strategis, bukan sekadar sebagai upaya konservasi budaya yang pasif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data, penelitian ini menyimpulkan bahwa media tradisional di Kota Langsa masih memiliki posisi yang signifikan dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Meskipun dihadapkan pada tekanan modernisasi dan dominasi media digital, media tradisional tetap berfungsi sebagai medium komunikasi kultural dan spiritual, terutama dalam momentum perayaan hari besar Islam. Tradisi seperti Meugang, serta pertunjukan seni seperti Tari Seudati dan Saman, menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dan keagamaan masih melekat kuat dalam praktik komunikasi masyarakat. Temuan ini mengonfirmasi relevansi teori komunikasi budaya dan ekologi media, bahwa media tradisional dapat bertahan selama ia mampu beradaptasi dan menemukan ceruknya dalam sistem komunikasi yang terus berkembang.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan pemahaman tentang relasi antara media, budaya lokal, dan dinamika sosial keagamaan dalam konteks masyarakat semi-urban. Temuan ini juga menekankan pentingnya strategi regenerasi dan digitalisasi sebagai langkah konkret dalam menjaga keberlanjutan media tradisional. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan wilayah dan keberagaman aktor yang dilibatkan, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada eksplorasi lintas wilayah atau pendekatan etnografis yang lebih mendalam, guna menggali dinamika komunikasi tradisional dalam masyarakat yang lebih luas dan kompleks secara sosial-budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahearne, J. (2009). Cultural policy explicit and implicit: a distinction and some uses. *International Journal of Cultural Policy*, 15(2), 141–153.
- Ahmed, A. T., & Shogbesan, Y. O. (2023). Exploring Pedagogical Content Knowledge of Teachers: a Paradigm For Measuring Teacher's Effectiveness. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(1), 64–73. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v23i1.1540>
- Anwar, A. S., Irfansyah, I., & Sulistyaningtyas, T. (2023). Perancangan Adaptasi “gaya stilasi” tokoh wayang kulit untuk pemanfaatan pada virtual reality (Studi kasus: Tokoh Rahwana). *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 26(1), 47–56.
- Aoulia, B. R. P. (2024). Peran Bahasa Aceh Dalam Mempertahankan Identitas Budaya di Era Globalisasi. *Jurnal Society: Pengamat Perubahan Sosial*, 4(2), 85–96.
- Assmann, J. (2011). *Cultural memory and early civilization: Writing, remembrance, and political imagination*. Cambridge University Press.
- Bandjar, A. (2020). Antasari Bandjar Penggunaan Media Tradisional Dalam

- Penyampaian Dan Penyebaran Pesan Di Desa Hitu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *HIPOTESA*, 14(1), 70–81.
- Bhabha, H. K. (2012). *The location of culture*. routledge.
- Blumler, J. G., & Katz, E. (1974). *The Uses of Mass Communications: Current Perspectives on Gratifications Research. Sage Annual Reviews of Communication Research Volume III*.
- Carey, J. W., & Adam, G. S. (2008). *Communication as culture, revised edition: Essays on media and society*. routledge.
- Durkheim, E. (2016). The elementary forms of religious life. In *Social theory re-wired* (pp. 52–67). Routledge.
- Fairuz, S. F., & Rahman, A. (2015). Peranan Pekan Kebudayaan Aceh (Pka) Ke Iv Dan V Dalam Membangkitkan Kebudayaan Aceh:(Studi Kasus Tari Saman Dan Seudati). *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 2(1), 70–85.
- Fathurokhmah, F. (2024). *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Geertz, C. (2017). *The interpretation of cultures*. Basic books.
- Gray, C. (2007). Commodification and instrumentality in cultural policy. *International Journal of Cultural Policy*, 13(2), 203–215.
- Habibah, A. F. (2021). Era masyarakat informasi sebagai dampak media baru. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 350–363.
- Hjarvard, S. (2008). The mediatization of religion: A theory of the media as agents of religious change. *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook*, 6(1), 9–26.
- Kholil, S. (2016). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*.
- Kusumajanti, K., Syarifuddin, S., Sanulita, H., & Gopur, G. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Paradigma Baru Bidang Ilmu Sosial*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mahanani, P. A. R., & Syafuddin, K. (2024). The Integration of Bugis Cultural Values and Islamic Teachings in Digital Media. *Religious: Jurnal Studi Agama Agama Dan Lintas Budaya*, 8(1), 71–82. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v8i1.33664>
- Marzuki, M. (2014). Tradisi Meugang dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama dalam Budaya. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 16(2), 216–233.
- McLuhan, M. (1994). *Understanding media: The extensions of man*. MIT press.
- Miller, T., & Yúdice, G. (2002). *Cultural policy*.
- Muksin, N. N., Marini, M., Jati, R. P., & Mauliansyah, F. (2024). *Buku Referensi Metodologi Penelitian Bidang Sosial dan Komunikasi: Panduan dan Teori Komprehensif terhadap metodologi penelitian bidang social dan komunikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Newman, N., Dutton, W., & Blank, G. (2013). Social media in the changing

- ecology of news: The fourth and fifth estates in Britain. *International Journal of Internet Science*, 7(1).
- Nucifera, P., & Hidayat, M. T. (2019). Analisis nilai-nilai kearifan lokal Aceh melalui literasi media. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2), 211–222.
- Nur, A., Marissa, N., & Ramadhan, N. (2024). Ragam Kuliner Meugang Idul Adha Di Aceh Tahun 2014 Culinary Of Idul Adha's Meugang In Aceh. *Sel*, 2(2). <https://doi.org/10.22435/sel.v2i2.4640.72-76>
- Postman, N. (2005). *Amusing ourselves to death: Public discourse in the age of show business*. Penguin.
- Prasetyo, O., Rahman, A., & Anis, M. (2024). Tradisi meugang masyarakat Kota Langsa dan relevansinya dalam pembelajaran sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 14(2), 180–194.
- Putra, J. Y., Adisel, A., & Yunarman, S. (2025). Peran Kesenian Tari Andun Dalam Membangun Jiwa Sosial Masyarakat Desa Suka Merindu Kabupaten Seluma. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 293–299.
- Putri, A. M., & Amri, A. (2018). AKULTURASI DALAM TRADISI MEUGANG (Studi Deskriptif pada Masyarakat Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 3(1).
- Quah, C. Y., & Ng, K. H. (2022). A systematic literature review on digital storytelling authoring tool in education: January 2010 to January 2020. *International Journal of Human–Computer Interaction*, 38(9), 851–867.
- Riyani, M., Ramazan, R., Habsari, N. T., & Nafisah, D. (2020). Pemanfaatan folklor asal usul Kota Langsa sebagai media pendidikan perdamaian. *Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan*, 1(1), 24–32.
- Ruotsalainen, J., & Heinonen, S. (2015). Media ecology and the future ecosystemic society. *European Journal of Futures Research*, 3, 1–10.
- Setiawan, H., & Darmastuti, R. (2021). Strategi Komunikasi Radio Suara Salatiga Dalam Upaya Mendapatkan Loyalitas Pendengar Di Era Digital (Studi Konvergensi Media Dengan Pendekatan Budaya Lokal). *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 13(2), 159–174.
- Throsby, C. D. (2001). *Economics and culture*. Cambridge university press.

